

# **Integrasi Pendidikan Multikultural dengan Program Al-Quran Di Pondok Pesantren Kampung Quran Sumedang Jabar**

**Pahrizal**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
pahrizal94@gmail.com

**Mohamad Erihadiana**

erihadiana@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Uus Ruswandi**

uusruswandi@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

## **Abstract**

Multicultural education is education for all people without any distinction between one another, Islam as a religion that is Rahmatan Lil'ālamīn which is passed down to humans also pays attention to this matter, Islam emphasizes that there is no difference between humans in the sight of Allah from a cultural aspect. This study aims to examine how the integration of multicultural education with the Koran program at Islamic boarding schools in the Koran village, Sumedang Jabar. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach which aims to describe how the form of integration of multicultural education with the Koran program by collecting data through observation, documentation, and interviews. As for the results of this study Multicultural education is as a sunnatullah an inevitability that cannot be avoided, there is no difference in human views of different races, cultures or religions and beliefs. At Islamic boarding schools, all students have the same educational rights as other students, regardless of those who are able or less fortunate, have high or low economic status, and do not differentiate between facilities, there is no difference, everyone gets the same as the others. Likewise, there is no difference because of ethnicity or language.

**Keywords:** Islam; Multiculturalism; Education

### Abstrak

Pendidikan Multicultural merupakan pendidikan untuk semua kalangan tanpa ada perbedaan antar satu dengan yang lain, Islam sebagai Agama yang *Rahmatan Lil'ālamīn* yang diturunkan kepada manusia juga memperhatikan hal tersebut, Islam menegaskan bahwa tidak pembeda antara manusia di sisi Allah dari aspek kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Integrasi pendidikan Multikultural dengan program alquran di pondok pesantren kampung quran sumedang jabar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk integrasi pendidikan multicultural dengan program Alquran dengan pengambilan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil dari kajian ini pendidikan Multikultural adalah sebagai *sunnatullāh* sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, tidak ada perbedaan pandangan manusia yang berbeda ras, budaya maupun agama dan kepercayaan. Di Pondok Pesantren semua santri mendapatkan hak pendidikan yang setara atau sama dengan santri yang lain, tidak membedakan dari kalangan yang mampu atau kurang mampu, berstatus Ekonomi yang tinggi atau rendah, begitu juga tidak membedakan fasilitas tidak ada perbedaan semuanya mendapatkan seperti layaknya yang lain. Begitu juga tidak ada perbedaan sebab suku maupun bahasa.

**Kata Kunci:** Islam; Multikulturalisme; Pendidikan

## Pendahuluan

Ummat manusia diciptakan berbagai suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, etnis, agama dan kepercayaan yang sangat beranekaragam, bahkan dalam satu agama juga beragam pemahamannya, contoh seperti dalam Agama Islam adalah tentang hal ada yang pakai Qunut ada yang tidak, ada yang suka wiridan dengan suara yang lantang dan ada yang pelan, dan sebagainya, namun semua itu tetap berada di bawah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti *berbeda-beda namun tetap satu*. Hal tersebut berkaitan dengan paradigma Multikulturalisme, dimana Multikulturalisme bisa diwujudkan secara strategis melalui pendidikan Multikultural dalam pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan non-formal, pada pembelajaran secara langsung atau pembelajaran tidak langsung.<sup>1</sup>

Keberagaman bisa menjadi sebuah potensi dan bisa juga menjadi risiko bagi umat manusia, menjadi sebuah potensi karena masing-masing saling menguatkan, saling membantu, saling bergotongroyong, saling memahami, saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, contoh saja seperti dalam hal kebutuhan sehari-hari sudah dipastikan satu sama lain saling membutuhkan, ada penjual ada pembeli, pembeli butuh kepada penjual dan sebaliknya penjual juga butuh kepada pembeli, ada yang sakit dan ada yang bisa ngasih obat, ada yang lagi ditimpa musibah dan ada yang menolong dan sebagainya. Keberagaman juga bisa menjadi risiko, ini sering terjadi karena mis-komunikasi, kurang terjalannya silaturahmi sehingga timbul kesalahpahaman antar sesama, padahal Allah juga memperingati dalam Alquran pada *QS. Al-Hujurat 6*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya, Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa jika ada sesuatu berita yang belum jelas kebenarannya dianjurkan untuk diklarifikasi mencari kebenarannya, supaya tidak terjadi kesalahpahaman, ini sangat rentan dan sering terjadi kepada kita kalangan masyarakat, sehingga karena mis-komunikasi ini timbul hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa merugikan dan merusak suasana ketentraman hidup.

---

<sup>1</sup> Fitri Handayani et al., “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi),” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 5, no. 2 (December 21, 2020), 68.

Manusia dilahirkan ke dunia dengan beranekaragam dan sangat unik, ini menunjukkan arti sebuah konsep yang disebut Multicultural.<sup>2</sup> Dalam istilah bahasa ini disebut dengan *sunnatullāh* atau hukum Allah yang tidak hanya terjadi pada ruang lingkup hidup bermasyarakat, bahkan hal-hal yang menyangkut dengan yang terkecilpun sangat dirasakan, seperti tata bahasa, intonasi berbicara, gaya berbicara ada yang lembut dan ada yang kedengarannya seolah-olah kasar dan marah-marah, namun ini tidak akan menjadi problem ketika satu sama lain sudah saling memahami.

Oleh karena sangat diperlukan pendidikan Multikultural yang cakupannya untuk semua kalangan supaya tidak terjadi perselisihan dan mis-komunikasi antar sesama, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada pada posisi yang sejajar.<sup>3</sup> Secara spesifik bahwa konflik Multicultural yang belum bisa teratasi sampai saat ini adalah antar pemeluk Agama, hal tersebut terjadi karena masing-masing penganutnya berupaya membenarkan apa yang dianutnya dan memaksakan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain,<sup>4</sup> dan karena mereka memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda dalam suatu masalah yang padahal itu sangat bisa diatasi dengan baik, berbagai konflik dan ketegangan internal bangsa tidak bisa dihindari. Fenomena tersebut dapat menjadi salah satu indikator lemahnya kesadaran Multikulturalisme pada diri manusia. Karena jika kesadaran Multikulturalisme telah mengakar, maka konflik yang mengatasnamakan keberagaman mudah dihindari.<sup>5</sup>

Kajian tentang pendidikan multikultural telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antaranya yaitu: Linda Agustina dan Zaini Bidaya yang meneliti tentang integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran PPKN di smp negeri 3 lingsar Lombok Barat. Pendekatan ini melibatkan pengenalan terhadap keragaman budaya, ras, adat, dan agama yang dimiliki oleh siswa, serta menghubungkannya dengan lingkungan hidup siswa. Guru juga memperkenalkan konsep bahwa keragaman budaya yang disebut sebagai multicultural itu indah.<sup>6</sup> Penelitian yang

---

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), . 75.

<sup>3</sup> Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pilar* 9, no. 1 (2018). 25.

<sup>4</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya" 16, no. 2 (2014), 220.

<sup>5</sup> Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and M Erihadiana, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020), 142.

<sup>6</sup> Linda Agustina and Zaini Bidaya, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 3 Lingsar Lombok Barat," *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (January 18, 2019): 54.

dilakukan oleh Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana dan Nur Indah Lestari yang meneliti tentang Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. Temuan dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida yang meneliti tentang Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang, nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang antara lain toleransi, kebersamaan, dan cinta damai. Nilai-nilai ini diterapkan melalui integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi, metode, dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural.<sup>8</sup>

Penelitian Lusya Mumtahanah Penelitian ini mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk nilai multikultural yang diterapkan dalam proses integrasi ini. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai yang diintegrasikan termasuk nilai inklusif (terbuka), nilai manusia (humanis), nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai keadilan (demokratis), dan nilai kesetaraan serta persaudaraan (persaudaraan).<sup>9</sup> Penelitian Rejoice Leny Simatupang dan Yonatan Alex Arifianto yang meneliti tentang Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional. Temuan ini diketahui bahwa pemerintah mengupayakan pendidikan multikultural kepada bidang pertahanan dan keamanan, politik, ekonomi, dan juga sosial budaya.<sup>10</sup> Dan penelitian Heru Suparman yang meneliti tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. Dan temuannya yaitu lima peran pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural mengajarkan kita untuk hidup dengan menghargai perbedaan antarindividu dan kelompok. Kedua, pendidikan multikultural membangun tiga aspek saling yaitu

---

<sup>7</sup> Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana, and Nur Indah Lestari, "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (February 24, 2020): 15–31.

<sup>8</sup> Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–185.

<sup>9</sup> Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 7, 2020): 55–74.

<sup>10</sup> Rejoice Leny Simatupang and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional," *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (June 11, 2022): 1–10.

mempercayai dan memahami satu sama lain, berpikiran terbuka, serta memiliki apresiasi dan kesadaran akan ketergantungan antarindividu dan kelompok. Ketiga, pendidikan multikultural mendorong penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan mempromosikan perdamaian.<sup>11</sup>

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas belum ada penelitian yang mengkaji tentang Integrasi Pendidikan Multikultural Dengan Program Alquran, penelitian ini secara khusus mengkaji atau menelaah tentang Integrasi Pendidikan Multikultural Dengan Program Alquran Di Pondok Pesanren Kampung Quran Sumedang Jabar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa pemikiran tentang pendidikan multikultural dalam program Alquran.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana integrasi pendidikan multikultural dilakukan dalam program Al-Qur'an. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode penelitian kualitatif dalam konteks ini disebut sebagai metode baru yang masih relatif baru dalam popularitasnya. Metode ini juga dikenal sebagai metode postpositivistik, karena didasarkan pada filsafat postpositivisme. Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai metode artistik karena proses penelitiannya memiliki unsur seni dan kurang terpolah. Metode ini juga disebut sebagai metode interpretatif, karena analisis data lebih berfokus pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode ini juga dapat disebut metode etnografi, karena pada awalnya lebih banyak digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya. Istilah metode kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.<sup>12</sup>

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan adalah proses pembelajaran di mana pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

---

<sup>11</sup> Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 2 (October 14, 2019): 87–108.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 7-8.

pelatihan, atau penelitian.<sup>13</sup> Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.<sup>14</sup> Dalam pengertian lain pendidikan merupakan upaya atau usaha membantu jiwa peserta didik baik lahirnya maupun batinnya, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik.<sup>15</sup>

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya, Pendidikan Multicultural adalah pendidikan tersebut pada hakikatnya merupakan sebuah revolusi dari pendidikan intercultural yang mesti ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai perbedaan sikap peduli, memahami perbedaan pilihan politik, serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang ada pada setiap diri manusia.<sup>16</sup> Dalam bukunya yang lain juga menjelaskan bahwa pendidikan yang berparadigma Multikultural itu mesti dilakukan dalam upaya menerima kelompok yang lain sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, maupun Agama.<sup>17</sup> Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pendidikan multicultural yaitu yang berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten, menerima terhadap keragaman budaya yang terjadi pada lingkungan sosial dalam konteks perubahan kultural dan demografik.<sup>18</sup> Menurut Prudence Crandall seorang pakar dari Amerika kemudian dikutip oleh Ismail Fuad ke dalam Skripsinya dia menjelaskan bahwa pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik dari aspek keragaman suku, ras, Agama, dan budaya.<sup>19</sup>

Pendidikan Multikultural sangat penting diajarkan kepada peserta didik, supaya tidak terjadinya kesalahpahaman dalam suatu masalah, supaya mereka memahami dan

---

<sup>13</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. Diakses pada tanggal 16/10/2022 pukul 06.08 WIB

<sup>14</sup> "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022), 2-3.

<sup>15</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019), 29.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 89.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 13.

<sup>18</sup> Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 1 (2021), 1860.

<sup>19</sup> Ismail Fuad. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Skripsi*. (Ciputat: 2009), 8

menerima perbedaan budaya sebagai sebuah keniscayaan tanpa harus tersinggung dan minder terhadap orang lain. Tidak sedikit terjadinya *Bullying* dan kesalahpahaman itu karena perbedaan latar belakang, budaya, dan pemahaman yang antar satu dengan yang lain tidak saling mengerti. Ada juga terjadinya itu karena berbeda ras, warna kulit, bahkan karena berbeda kampung juga sering terjadi hal-hal yang menyimpang dari pendidikan.

Berdasarkan terjadinya konflik antar suku, ras, agama, budaya atau adat istiadat, kepercayaan, dan kultural lainnya, ini menunjukkan bahwa pendidikan Multikultural di masyarakat kita umumnya di Indonesia belum merata, dan pelayanan pendidikan Multikultural tersebut belum sampai ke semua peserta didik, dan itu semua tidak terlepas dari Ekonomi dari setiap keluarga yang tidak merata, faktanya di Lapangan, masyarakat yang mempunyai Ekonomi rata-rata maka pendidikannya di sekolah-sekolah yang luar biasa dengan biaya yang tinggi jangkauannya, namun sebaliknya masyarakat yang ekonominya di bawah rata-rata hanya sekolah di tempat yang mereka mampu, bahkan di sekolah yang tidak berbiaya yang tentu fasilitasnya tidak sama dengan sekolah yang unggul yang berbiaya mahal.

### **Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam**

Islam diturunkan sejak awal untuk tujuan kemanusiaan, secara tegas di dinyatakan untuk semesta alam, tidak membeda-bedakan antar satu dengan yang lain, berarti Itu bukan hanya untuk ummat Islam saja, Islam sudah menampakkan semangat universalitasnya di muka bumi ini. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah SWT QS. *Al-Anbiyā' 107*:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya, Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil'ālamiiin* juga sangat memperhatikan Pendidikan Multikultural, manusia diciptakan dari satu jiwa yang berarti satu kesatuan manusia mempunyai kesamaan dan kesetaraan, dan mereka bisa beradaptasi dengan hal yang berbeda, sesuai dengan firman Allah pada QS. *Al-Nisā' 1*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut Amina Wadud Muhsin, seorang ahli tafsir perempuan, dalam bukunya, dia menjelaskan bahwa kata "Nafs" dalam ayat tersebut digunakan secara umum dan teknis. Meskipun secara umum kata tersebut diterjemahkan sebagai "diri", dan bentuk jamaknya "Anfus" sebagai "diri-diri", Al-Qur'an tidak pernah menggunakannya untuk merujuk pada diri makhluk selain manusia. Secara teknis, kata "Nafs" dalam Al-Qur'an mengacu pada asal-usul semua manusia secara umum. Meskipun manusia berkembang biak di bumi dan menjadi berbagai negara, suku, dan bangsa yang berbeda dalam bahasa, warna kulit, mereka semua berasal dari sumber yang sama.<sup>20</sup> Dalam ayat yang lain dijelaskan pada QS. *Al-Hujurat* 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Islam memadam Multikulturalisme sebagai *sunnatullāh* yang tidak bisa terbantahkan, jadi perbedaan dan keberagaman itu bukan sebuah alasan untuk berpecah belah, bercerai berai, saling memusuhi antar satu dengan yang lain, lalu menjadi sebuah konflik. Perbedaan dan keberagaman itu merupakan sebuah ujian bagi manusia supaya mereka bisa berbuat baik dan menciptakan kedamaian dimana-mana sehingga mereka bisa naik derajatnya di sisi Allah SWT.

Allah sengaja menciptakan manusia berbeda-beda, baik dari aspek bangsa, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, itu merupakan sebuah keunikan supaya mereka bisa saling mengenal antar satu dengan yang lain, dan mereka mampu hidup dengan damai.

---

<sup>20</sup> Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 42.

Keberagaman itu bukanlah sebuah pembeda di hadapan Allah SWT, yang Allah lihat bukanlah keberagamannya, suku, ras dan lain sebagainya, tetapi yang menjadi pembeda di hadapan Allah itu adalah orang yang paling bertaqwa diantara manusia, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم (رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak memandang tubuh dan rupa kalian, tapi memandang hati dan amal kalian. (H.R. Muslim).”

Dalam konteks menghargai perbedaan, Alquran menjelaskan dan menganjurkan setiap Agama untuk menjalankan ajarannya masing, selama tidak mencampuradukka, dan tidak mengganggu antar satu dengan yang lain, sesuai dengan firman Allah pada *QS. Al-Kāfirūn 6* yang tampaknya sebagai contoh nyata implementasi dan toleransi beragama di tengah pluralitas:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ<sup>ع</sup>

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

## Latar Belakang Santri Pondok Pesantren Kampung Quran

### 1. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua begitu juga dengan keluarganya sangat menentukan dan mempengaruhi santri, semakin baik pendidikan orang tua maka akan semakin bagus dampaknya terhadap anaknya (santri), karena orang tua itu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Meity H. Idris mengatakan di dalam penelitiannya bahwa keluarga harus pandai, cermat dan tepat dalam memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya tidak boleh berlebihan, karena sifat berlebihan akan menjadikan anak yang manja dan susah untuk berkembang, pendidikan yang tepat diberikan kepada anak yaitu pendidikan yang memberi dorongan yang kuat dalam pendidikan Agama seperti pendidikan Ibadah, pendidikan Akhlakul karimah, dan pendidikan Akidah.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi secara langsung wawancara bahwa orang tua santri pesantren Kampung Quran mempunyai Latar Belakang pendidikan yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang rendah, menengah bahkan ada dan banyak yang tertinggi sampai ke tingkat sarjana dan magister sehingga karakter yang dihasilkan dan ada di Pondok Pesantren Kampung Quran itu sangat beranekaragam,

<sup>21</sup> Meity H Idris, “Pendidikan Anak dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan PAUD* 1, no. 1 (2016), 74-75.

ada yang anaknya aktif, rajin, pintar, bersikap dewasa, kekanak-kanakan, malas-malasan, susah diatur, suka minder, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Wisnu Saputra dan Subiyantoro mengatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan di dalam keluarga itu merupakan pendidikan dasar bagi anak untuk pendidikan selanjutnya, dalam membimbing anak setiap keluarga memunyai bentuk, sikap dan pandangan yang sangat berbeda tergantung dengan kepemimpinan yang diterapkan kepada anaknya, secara umum ada tiga macam bentuk pendidikan orang tua dalam keluarga yaitu demokratis, otoriter dan liberal.<sup>23</sup> Kepemimpinan yang demokratis yaitu adanya pertunjukan sikap perhatian dan kasih sayang, berperan langsung dalam kegiatan, percaya, tidak terlalu banyak mengharap kepada anak, dan memberi dorongan dan nasehat bijak terhdap anak. Dan kepemimpinan yang otoriter yaitu tuntutan keluarga terhadap anak kepatuhan anak secara mutlak, pengawasan ketat, dan banyak mengkritik, mungkin ini lebih kurang dengan pendidikan seorang bapak yang dari kalangan tentara yang super ketat dalam pendidikannya. Sementara kepemimpinan yang liberal yaitu orang tua kurang mampu mengendalikan anaknya, disiplinnya lemah serta kurang konsisten dalam melakukan berbagai hal kegiatan.

Dari berbagai bentuk kepemimpinan orang tua atau keluarga di atas tentu memberikan efek dan dampak yang berbeda kepada anak-anaknya. Sebagian besar kehidupan anak terdapat dalam keluarga, sehingga secara otomatis pendidikan terbanyak didapat dalam lingkup keluarga. Keluarga itu merupakan masyarakat yang alamiah, dalam keluarga sebagai peletak dasar terhadap pendidikan anak, baik dan buruknya sikap anak tergantung dari sikap orang tua atau keluarganya kepada anaknya.<sup>24</sup>

## 2. Ekonomi

Ekonomi sangat mempengaruhi dalam pendidikan seseorang, secara umum ekonomi yang mapan dengan mudah mencari tempat pendidikan yang bagus dan diminati kebanyakan orang. Permasalah ekonomi dalam keluarga sering terjadi permasalahan utama di dalam pendidikan anak, tidak sedikit yang berhenti sekolah dan pendidikan hanya karena ekonomi keluarganya yang kurang baik, dan bahkan ada

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi dan Wawancara

<sup>23</sup> Wisnu Saputra and Subiyantoro, "Pendidikan Anak dalam Keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (August 29, 2021), 1-2.

<sup>24</sup> Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016), 103.

juga yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal sama sekalipun, tentu ekonomi ini merupakan permasalahan yang sangat besar dampaknya bagi pendidikan anak. Mukaromah Syakoer menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tingkat ekonomi keluarga itu merupakan suatu factor yang dapat memberikan pengalaman terhadap anak sehingga bisa menimbulkan perbedaan minat dan sikap pada diri anak tersebut.<sup>25</sup> Hardianto juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa ekonomi dan pendidikan mempunyai keterkaitan, karena orang tua yang berstatus ekonomi yang tinggi biasanya cenderung menghantarkan anak-anaknya kepada pendidikan yang terbaik.<sup>26</sup>

Sejak masa pandemic yang terjadi pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat menurun karena dampak dari penanganan penyebaran virus korona yang mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat termasuk pada keekonomiannya.<sup>27</sup> Termasuk orang tua/wali dari santri Pondok Pesantren Kampung Quran ekonomi mereka menurun sangat drastic, hal ini berdasarkan data yang diperoleh pada waktu penelitian bahwa jika dipersentasikan hampir terdapat 70% santri disubsidi oleh Pondok Pesantren dan sisanya 30% yang membayar full, subsidinya berbagai macam ada yang bersubsidi 30%, 50%, 70%, dan bahkan ada yang disubsidi 100% oleh Pondok Pesantren. Berdasarkan data tingkatan pembayaran Infaq Bulanan tersebut menunjukkan dan menggambarkan berbagai tingkatan Ekonomi dari keluarga Santri yang sebenarnya, ada yang mampu dan ada yang kurang mampu, dan bahkan belum mampu sekalipun.

### 3. Suku dan bahasa

Perbedaan suku dan bahasa itu merupakan fitrah manusia yang diciptakan Allah SWT,<sup>28</sup> perbedaan itu bukanlah sebuah penghalang untuk mencicipi pendidikan. Di Pondok Pesantren Kampung Quran santri datang dari berbagai suku, ada yang dari suku melayu, sunda, jawa, bugis, dan ada juga yang dari Papua. Begitu juga dengan bahasanya sudah pasti berbeda sesuai dengan daerah masing-masing, ada yang berbahasa melayu, bahasa sunda, bahasa jawa, bahasa bugis, dan bahasa yang lainnya.

---

<sup>25</sup> Mukaromah Syakoer, "Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2022), 523.

<sup>26</sup> Hardianto, "Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan Dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), 6.

<sup>27</sup> Taufik Akhmad, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi Covid 19," *Muttaqien* 3, no. 1 (2022), 73.

<sup>28</sup> Lihat *QS. Al-Hujurat* 13, 8

## **Integrasi Pendidikan Multikultural dengan Program Alquran**

### **1. Pemberian pemahaman kepada dewan Guru dan Santri**

Pondok pesantren Kampung Quran didirikan bukan untuk kalangan tertentu, tetapi siapapun orangnya dan bagaimanapun latar belakang Ekonominya mempunyai peluang untuk mengenyam Pendidikan asalkan mempunyai kesungguhan dalam belajar. Untuk menerapkan Pendidikan tersebut pimpinan atau perintis Pondok Pesantren terlebih dahulu memberi pemahaman kepada pengurus, guru, dan staff bahwa tidak diperbolehkan membeda-bedakan setiap pendidik, semuanya harus mendapatkan haknya yaitu pendidikan yang setara dengan yang lain, karena jika ada tindakan-tindakan Guru yang kurang memahami peserta didiknya (santri) akan mengakibatkan timbul perasaan kurang dihargai pada santri.<sup>29</sup> Maka guru harus memahami persoalan-persoalan ini sehingga santri bisa mengembangkan potensi dirinya tanpa ada beban dalam dirinya.<sup>30</sup>

Setelah memberikan pemahaman kepada Guru, juga diberi pemahaman kepada Santri supaya tidak minder terhadap santri yang mempunyai Ekonomi lebih, dan selalu berbaur dengan teman-teman darimanapun asalnya, dan bagaimanapun keadaan dan budayanya. Karena minder itu merupakan perasaan tidak mampu dan beranggapan bahwa orang lain lebih baik darinya, orang yang minder biasany cenderung bersikap egosentris, memosisikan diri jadi korban, tidak puas terhadap dirinya, mengasihani diri sendiri, mudah menyerah dan menggagap dirinya lemah atau tidak mampu seperti orang lain.<sup>31</sup>

### **2. Pendidikan dan Fasilitas**

Pendidikan di pondok Pesantren Kampung Quran menggunakan Kurikulum yang terintegrasikan antara Tahfizh Quran dan Salafiyah, termasuk juga Leadership. Pondok Pesantren ini tidak hanya menghafal Alquran saja tetapi juga mempelajari kitab-kitab karya para Ulama' terhadulu seperti yang terdapat pada Pondok Pesantren Salafiyah pada Umumnya. Semua santri yang terdaftar di Pondok Pesantren secara

---

<sup>29</sup> Ali Mashari, "Profile of High Touch in The Application Learning Process," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (June 15, 2015), 68.

<sup>30</sup> Dasmaniar Dasmaniar, "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Inuman," *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 1 (January 29, 2018), 66.

<sup>31</sup> Ratna Puspitasari, Muhamad Basori, and Kuku Andri Aka, "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022), 329.

otomatis mendapatkan semua program tersebut, tidak membedakan pendidikan antara yang mampu dan kurang mampu. Karena tujuan didirikan Pondok Pesantren ini bukan hanya untuk orang yang mampu, bahkan orang yang kurang mampu juga diterima dan diberi hak pendidikan yang sama atau setara dengan yang lain. Sebagai mana disebutkan dalam Undang-undang yang dikutip oleh Eka NAM Sihombing dan Cynthia Hadita dalam penelitiannya pada Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat bahwa “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”<sup>32</sup> Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dina Indriyani juga dijelaskan bahwa pendidikan tidak boleh terhambat oleh diskriminasi ras, suku, agama, atau golongan yang bersifat minoritas.<sup>33</sup>

Begitu juga dengan semua fasilitas yang ada di Pondok Pesantren ini diberikan hak guna kepada semua santri, seperti fasilitas tempat tinggal, asrama/kamar, kasur tempat tidur, makan tidak membedakan lauk pauhnya, olahraga, dan fasilitas-fasilitas yang lainnya. Karena fasilitas itu sangat mendorong pendidikan santri dalam mempermudah dan memperlancar proses kegiatan belajar.<sup>34</sup> Jika dibedakan antar santu dengan yang lain maka dikhawatirkan menjadi minder dan kurang semangat dalam belajar, fasilitas yang didapatkan dalam program Alquran seperti Alquran untuk menghafal, pembelajaran Tajwid, group halaqah Alquran serta tempatnya.<sup>35</sup>

### 3. Penggunaan Bahasa

Usaha untuk menyatukan santri dan tidak fanatic terhadap masing-masing kelompok atau suku, pondok Pesantren Kampung Quran membuat bahasa Induk supaya antar satu dengan yang lain bisa berkomunikasi dengan baik, yaitu dengan Bahasa Indonesia, disebutkan dalam sebuah penelitian bahwa Bahasa Indonesia itu mempunyai peran sebagai pemersatu bangsa,<sup>36</sup> termasuk dalam ranah kecil seperti

<sup>32</sup> Eka NAM Sihombing and Cynthia Hadita, “Persamaan Hak Atas Pendidikan terhadap Penerapan Sistem Zonasi,” *Jurnal HAM* 12, no. 2 (August 26, 2021), 180.

<sup>33</sup> Dina Indriyani, “Hak Asasi Manusia Dalam Memperoleh Pendidikan,” *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 7, no. 1 (2017), 6.

<sup>34</sup> Anton Yugiswara, Sukidin Sukidin, and Titin Kartini, “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Movasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018,” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 13, no. 1 (April 21, 2019): . 101.

<sup>35</sup> Hasil observasi

<sup>36</sup> Rahmah Fauziah et al., “Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa: Eksistensi Literasi Digital dalam Penangkal Hoaks,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 1 (2022), 99.

pada program Alquran di Pondok Pesantren Kampung Quran. Jika memungkinkan menggunakan Bahasa Arab, dan mengurangi Bahasa Sunda, karena biasanya sering santri menggunakan Bahasa yang Kasar, dan hanya dapat digunakan oleh orang-orang sunda sendiri sehingga komunikasi antar santri menjadi terbatas. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan bahasa khusus karena bahasa itu merupakan sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lainnya,<sup>37</sup> dan mereka bisa berinteraksi dengan baik dan mudah yang bisa memahami antar satu dengan yang lain, dan bisa menangkap kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan lawan bicaranya.<sup>38</sup>

## Simpulan

Pendidikan multicultural merupakan pendidikan untuk semua kalangan, pendidikan multicultural merupakan sebuah revolusi dari pendidikan intercultural yang mesti ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai perbedaan sikap peduli, memahami perbedaan pilihan politik, serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang ada pada setiap diri manusia. Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'ālamīn* juga mengajarkan pendidikan Multikultural, sebagai *sunnatullāh* sebagai sebuah keniscayaan yang tidak bisa terbantahkan, tidak ada perbedaan pandangan diantara manusia yang berbeda ras, budaya maupun agama dan kepercayaan, hanya saja di sisi Allah yang berbeda itu adalah ketawaannya. Di Pondok Pesantren Kampung Quran santri berasal dan mempunyai latar belakang yang beraneka ragam. Semua itu diatasi oleh Pondok Pesantren dengan cara memberi pemahaman kepada santri tentang tujuan pendirian Ponpes ini, yaitu semua santri yang mendaftar di Pondok ini mendapatkan kesetaraan Pendidikan dan fasilitas yang sama, tidak ada perbedaan dengan santri-santri yang dari keluarga mampu khususnya pada program Alquran.

---

<sup>37</sup> Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 1 (January 30, 2022), 2.

<sup>38</sup> I Nyoman Temon Astawa, "Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa," *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah* 2, no. 1 (2022), 73.

### Daftar Pustaka

- Agustina, Linda, and Zaini Bidaya. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 3 Lingsar Lombok Barat." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (January 18, 2019): 54.
- Akhmad, Taufik. "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19." *Muttaqien* 3, no. 1 (2022).
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar* 9, no. 1 (2018).
- Astawa, I Nyoman Temon. "Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa." *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah* 2, no. 1 (2022): 72–82.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007.
- . *Pendidikan Agama Multikultural*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis." *Pedagogik; Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016).
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, and Yuyun Karlina. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022).
- Dasmaniar, Dasmaniar. "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Inuman." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 1 (January 29, 2018): 65.
- Ekwandari, Yustina Sri, Yusuf Perdana, and Nur Indah Lestari. "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (February 24, 2020): 15–31.
- Fauziyah, Rahmah, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, Yulianeta Yulianeta, Khaerudin Kurniawan, and Halimah Halimah. "Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa: Eksistensi Literasi Digital dalam Penangkal Hoaks." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 1 (2022).
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–185.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 1 (2021).
- Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Muhammad Hasan Basari. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 5, no. 2 (December 21, 2020): 67.
- Hardianto. "Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan Dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 17.
- Idris, Meity H. "Pendidikan Anak dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan PAUD* 1, no. 1 (2016).



- Indriyani, Dina. "Hak Asasi Manusia Dalam Memperoleh Pendidikan." *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 7, no. 1 (2017).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1, no. 1 (January 30, 2022): 1–10.
- Mashari, Ali. "Profile Of High Touch In The Application Learning Process." *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (June 15, 2015): 65.
- Mumtahanah, Lusya. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 7, 2020): 55–74.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and M Erihadiana. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020).
- Puspitasari, Ratna, Muhamad Basori, and Kukuh Andri Aka. "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022).
- Saputra, Wisnu, and Subiyantoro. "Pendidikan Anak dalam Keluarga." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (August 29, 2021): 1–6.
- Sihombing, Eka NAM, and Cynthia Hadita. "Persamaan Hak Atas Pendidikan terhadap Penerapan Sistem Zonasi." *Jurnal HAM* 12, no. 2 (August 26, 2021): 179.
- Simatupang, Rejoice Leny, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional." *Mathetueo: Religious Studies* 2, no. 1 (June 11, 2022): 1–10.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29.
- Suparman, Heru. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 2 (October 14, 2019): 87–108.
- Syakoer, Mukaromah. "Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2022).
- Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Yugiswara, Anton, Sukidin Sukidin, and Titin Kartini. "Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Ips Sma Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 13, no. 1 (April 21, 2019): 101.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya" 16, no. 2 (2014).